

Fenomena Kesantunan Berbahasa Di Media Sosial Instagram

Rahmatan Lil Alamin¹, R. Panji Hermoyo²

^{1 2} Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, ^{1 2} Fakultas Pendidikan Komunikasi dan Sains, Universitas Muhammadiyah Surabaya^{1 2}

Corresponding Author: Rahmatan Lil Alamin, e-mail: rahmatan150220@gmail.com

Published: January , 2026

ABSTRAK

Instagram adalah salah satu contoh bagaimana media sosial telah berevolusi menjadi platform komunikasi publik yang memungkinkan keterlibatan tanpa batas antara orang-orang dari berbagai latar belakang sosial. Dalam situasi ini, penggunaan bahasa mencerminkan teknik sosial untuk mempertahankan hubungan dan citra diri seseorang, selain berfungsi sebagai media komunikasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji kesantunan di bagian komentar Instagram dari sudut pandang praktis. Dengan menggunakan data dari komentar pada tiga unggahan Instagram dengan berbagai konteks hiburan, sosial, dan isu sensitive metode studi kualitatif deskriptif digunakan. Teori tindak tutur Searle dan metode kesantunan Brown dan Levinson digunakan untuk menganalisis data, yang dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi non-partisipan. Temuan studi menunjukkan bahwa tindak tutur ekspresif, seperti pujian dan dorongan, mendominasi komentar pengguna Instagram. Taktik paling populer yang bertujuan untuk mempertahankan citra online yang positif, ditentukan sebagai kesantunan positif. Namun, karena hal-hal seperti anonimitas, polarisasi opini, dan keterbukaan arena publik internet, pelanggaran kesantunan juga sering terjadi, terutama dalam unggahan yang membahas isu-isu kontroversial. Selain itu, penggunaan tanda baca dan emoji sangat membantu melembutkan ucapan dan memperjelas maksud pembicara. Secara keseluruhan, temuan studi ini mendukung gagasan bahwa bersikap sopan di Instagram adalah strategi komunikasi adaptif yang didorong oleh tujuan sosial, konteks, dan dinamika interaksi daring. Diharapkan studi ini akan memajukan pengetahuan tentang pragmatik komunikasi media sosial dan literasi digital.

Kata kunci: pragmatik, kesantunan berbahasa, tindak tutur, media sosial, instagram.

ABSTRACT

Instagram is one example of how social media has evolved into a public communication platform that enables seamless engagement between people from diverse social backgrounds. In this context, language use reflects social techniques for maintaining relationships and self-image, as well as serving as a communication medium. The purpose of this study is to examine politeness in Instagram comments from a practical perspective. Using data from comments on three Instagram posts with varying contexts entertainment, social, and sensitive issues a descriptive qualitative study method was employed. Searle's speech act theory and Brown and Levinson's politeness method were used to analyze the data, which was collected through non-participant observation and documentation. The study findings indicate that expressive speech acts, such as praise and encouragement, dominate Instagram user comments. The most popular tactic, aimed at maintaining a positive online image, is defined as positive politeness. However, due to factors such as anonymity, opinion polarization, and the openness of the internet's public arena, violations of politeness are also common, especially in posts discussing controversial issues. Furthermore, the use of punctuation and emojis significantly softens speech and clarifies the speaker's intent. Overall, the findings of this study support the idea that being polite on Instagram is an adaptive communication strategy driven by social goals, context, and the dynamics of online interactions. It is hoped that this study will advance knowledge on the pragmatics of social media communication and digital literacy.

Keywords: *pragmatics, politeness, speech acts, social media, instagram*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah secara fundamental cara manusia berinteraksi dan berkomunikasi. Sehingga perkembangan teknologi telah banyak mengubah banyak manusia sebagai akibat dari kemajuan teknologi digital di era Society 5.0. Media sosial telah berkembang menjadi forum publik baru yang memfasilitasi pertukaran pesan yang cepat, luas, dan tidak terbatas secara geografis (Kemp, 2023). Dalam konteks ini, bahasa berfungsi sebagai representasi identitas, ideologi, dan dinamika kekuasaan di ranah digital selain sebagai alat komunikasi. Pertukaran ini mencerminkan standar sosial dan budaya yang diterapkan melalui bahasa selain terbatas pada transmisi informasi. Kesantunan linguistik merupakan isu penting untuk menjaga kualitas komunikasi yang harmonis dalam menghadapi kebebasan berekspresi yang diberikan oleh ranah digital (Maghfiroh, I., & Rahmiati, T. 2024).

Instagram adalah situs media sosial tempat banyak orang berpartisipasi terutama melalui pesan langsung, komentar, dan keterangan. Fitur Instagram yang menggabungkan komponen verbal dan visual memengaruhi taktik linguistik pengguna dan bagaimana mereka mengekspresikan makna mereka (Lup dkk., 2021). Karena pertukaran ini seringkali bersifat publik dan terbuka, ada kemungkinan lebih besar terjadinya perselisihan linguistik dan pengabaian terhadap standar sosial. Dari perspektif linguistik pragmatik, kesantunan dipahami sebagai strategi komunikatif yang digunakan oleh penutur untuk menjaga hubungan sosial yang harmonis dan menghindari ancaman terhadap harga diri lawan bicara mereka (Brown & Levinson, 1987). Dalam komunikasi digital, konsep kesantunan telah bergeser karena terbatasnya isyarat nonverbal, anonimitas, dan rendahnya kontrol sosial langsung (Culpeper & Hardaker, 2021). Akibatnya, praktik berbahasa di media sosial sering menampilkan fenomena kesantunan semu, ketidaksopanan, dan bahkan ucapan agresif yang disamarkan sebagai humor, ironi, atau sarkasme.

Pendekatan pragmatik relevan untuk mempelajari fenomena ini karena menekankan hubungan antara bahasa, konteks, dan maksud pembicara. Analisis pragmatik memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi jenis tindak tutur, implikatur, dan strategi kesantunan yang digunakan dalam interaksi Instagram (Yule, 2020). Teori kesantunan modern juga mulai mempertimbangkan konteks digital sebagai ruang interaksi dengan norma dan etika tersendiri (Locher & Graham, 2021). Lebih lanjut, anonimitas dan jarak sosial yang kabur antar pengguna seringkali memicu penggunaan bahasa yang mengabaikan prinsip-prinsip kesantunan (Fatmawati, F., & Ningsih, R. 2023).

Beberapa studi terbaru menunjukkan bahwa praktik kesantunan di media sosial sangat dipengaruhi oleh hubungan sosial, topik percakapan, dan tujuan komunikatif pengguna, seperti mencari pengakuan, membangun citra diri, atau menyampaikan kritik (Dyner, 2022). Dalam konteks Instagram, komentar pada unggahan tokoh publik, isu sosial, dan konten viral sering kali menggabungkan strategi kesantunan positif dan negatif, bahkan seringkali melibatkan tindakan yang mengancam harga diri. Misalnya, laporan berita tentang pelecehan seksual mungkin menghadapi kritik, penghinaan, marginalisasi, dan bahasa kasar, yang akan menyebabkan penggunaan bahasa yang sangat tidak menyenangkan. Hal ini menunjukkan bahwa orang menggunakan frasa atau ungkapan kasar untuk mengkritik orang lain secara langsung (Hermoyo et al., 2023).

Dalam konteks ini tujuan dari penelitian adalah untuk menggunakan metode pragmatik guna mengevaluasi fenomena kesantunan dalam bahasa di Instagram. Jenis-jenis tindak tutur, teknik kesantunan, dan unsur-unsur kontekstual yang memengaruhi pilihan bahasa pengguna merupakan subjek utama analisis. Diharapkan penelitian ini akan memberikan kontribusi praktis untuk meningkatkan kesadaran akan penggunaan bahasa yang tepat di media sosial dan secara teoritis untuk kemajuan studi pragmatik digital.

METODE

Untuk menganalisis makna ujaran dan konteks penggunaan bahasa dalam interaksi digital di Instagram, penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Agar dapat memahami sepenuhnya fenomena kesantunan linguistik, pendekatan kualitatif dianggap relevan, terutama dari perspektif pragmatik yang menyoroti hubungan antara ujaran dan konteks. Ujaran linguistik dari interaksi

pengguna Instagram khususnya di area komentar postingan oleh akun publik dan balasan pengguna yang menunjukkan perilaku sopan dan tidak sopan berfungsi sebagai sumber data penelitian ini. Bahasa komentar, keterangan, dan penggunaan tanda baca atau emoji yang dapat memengaruhi makna pragmatik suatu pernyataan termasuk di antara data yang dikumpulkan. Pemilihan data bertujuan dilakukan, dengan mempertimbangkan penerapan data pada penekanan penelitian, yaitu pernyataan dalam bahasa Indonesia yang melibatkan tindak tutur tertentu seperti permintaan, pujian, kritik, atau reaksi sosial lainnya.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi non-partisipatif. Dengan mengambil tangkapan layar dan merekamnya sebagai korpus data, peneliti dapat mengamati komentar pada unggahan dengan intensitas interaksi yang tinggi. Jenis tindak tutur dan indikasi teknik kesantunan yang digunakan kemudian dimanfaatkan untuk mengklasifikasikan setiap item data. Akun pribadi atau pesan langsung hanya diperiksa dengan persetujuan dari pengguna akun untuk menjaga etika penelitian. Proses klasifikasi, analisis konteks, dan penyajian hasil analisis merupakan beberapa langkah dalam proses analisis data. Gagasan Brown dan Levinson tentang strategi kesantunan, yang membedakan antara taktik kesantunan positif dan negatif, dirujuk dalam model analitis. Adopsi taktik kesantunan ini di ranah digital dipengaruhi oleh pilihan bahasa, gaya komunikasi, dan ikatan sosial antara pembicara dan lawan bicara, menurut penelitian.

Studi ini menggunakan teknik triangulasi teori, berdasarkan sejumlah gagasan kesantunan dalam pragmatik digital, untuk menjamin validitas data. Selain itu, jejak audit yang secara metodis mencatat prosedur pengumpulan, pengolahan, dan interpretasi data digunakan oleh para peneliti untuk menjamin konsistensi analisis. Diharapkan pendekatan ini akan menawarkan ringkasan menyeluruh tentang berbagai jenis kesantunan di Instagram dan dinamika praktis yang mendasarinya dalam komunikasi daring kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Menurut teori Brown dan Levinson, temuan penelitian menunjukkan bahwa pengguna Instagram menggunakan berbagai teknik kesantunan dalam berbagai situasi interaksi. Dua kategori umum strategi kesantunan positif dan negative serta beberapa contoh ketidaksopanan ditemukan di antara pernyataan yang diperiksa:

Tabel 1. Data Strategi Kesantunan

Jenis Strategi Kesantunan	Karakteristik Utama
Kesantunan Positif	Tindak tutur yang membangun keakraban, dukungan, dan penegasan identitas sosial
Kesantunan Negatif	Tuturan yang menghindari ancaman muka, menggunakan mitigasi dan kehati-hatian
Ketidaksantunan	Tuturan yang berpotensi menyerang muka, seperti kritik kasar atau ejekan

Berdasarkan analisis data komentar Instagram, diidentifikasi tiga kategori taktik bahasa: ketidaksopanan, kesantunan negatif, dan kesantunan positif. Kesantunan positif merupakan taktik yang paling umum, menurut distribusi data. Menurut penelitian ini, mayoritas pengguna Instagram terus menggunakan bahasa yang mendorong, ramah, dan menguatkan dalam upaya untuk membina interaksi kooperatif dan mempertahankan ikatan sosial.

Tindakan ucapan yang memvalidasi identitas sosial lawan bicara, seperti pujian, dukungan, persetujuan, dan ekspresi empati, biasanya merupakan contoh metode kesantunan positif. Penerapan teknik-teknik ini menunjukkan kesadaran praktis pengguna dalam membina lingkungan interaksi yang positif, terutama ketika menyangkut komentar pada artikel inspiratif atau pribadi.

Selanjutnya, kesantunan negatif berada di peringkat kedua. Penggunaan komunikasi yang hati-hati dan penekanan pada menghindari tindakan yang dapat membahayakan harga diri merupakan karakteristik dari taktik ini. Kesantunan negatif terlihat dalam penggunaan mitigasi, ekspresi tidak langsung, permintaan maaf, dan pilihan kata netral. Ini mencerminkan upaya pengguna untuk

menyampaikan pendapat atau kritik tanpa merusak hubungan sosial dengan mitra percakapan mereka.

Sementara itu, ketidaksopanan tercatat dalam menjadikannya strategi yang paling jarang digunakan. Meskipun persentasenya relatif kecil dibandingkan dengan strategi kesantunan lainnya, kehadiran ucapan yang tidak sopan tetap signifikan karena potensinya untuk menyebabkan konflik dan ketegangan dalam interaksi digital. Kritik keras, ejekan, atau komentar yang merendahkan yang secara langsung menargetkan wajah orang lain adalah cara umum ketidaksopanan muncul.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa perilaku kasar tidak mendominasi interaksi bahasa di Instagram. Sebaliknya, sebagian besar pengguna terus memprioritaskan bentuk kesantunan positif dan negatif dalam percakapan mereka. Namun, kekasaran tetap menjadi masalah yang harus ditangani, terutama dalam inisiatif untuk menciptakan norma komunikasi yang sopan dan sehat di lingkungan media sosial.

Bentuk Tindak Tutur yang Muncul

Ditemukan berbagai kategori tindak tutur berdasarkan teori Searle, dengan rincian:

Tabel 2. Bentuk Tindak Tutur

Jenis Tindak Tutur	Contoh Temuan
Ekspresif	Pujian, ucapan terima kasih, doa
Direktif	Saran, ajakan, kritik
Asertif	Penyampaian fakta/opini
Komisif	Janji dukungan
Deklaratif	Penetapan identitas atau status

Berdasarkan analisis data komentar pengguna di Instagram, lima jenis tindak tutur diidentifikasi: ekspresif, direktif, asertif, komisif, dan deklaratif. Distribusi data menunjukkan bahwa tindak tutur ekspresif merupakan jenis yang paling dominan. Temuan ini menunjukkan bahwa interaksi pengguna Instagram cenderung digunakan untuk mengekspresikan sikap dan perasaan pembicara, seperti pujian, rasa syukur, dan doa, terutama sebagai respons terhadap unggahan pribadi atau inspiratif.

Tindakan tutur direktif berada di urutan kedua. Tindakan tutur ini berbentuk saran, undangan, atau kritik yang ditujukan kepada pemilik akun atau pengguna lain. Kehadiran tindakan tutur direktif menunjukkan bahwa Instagram bukan hanya ruang untuk ekspresi emosional tetapi juga sarana untuk memengaruhi tindakan atau sikap mitra percakapan, baik secara langsung maupun melalui strategi kesantunan tertentu.

Selanjutnya, tindakan tutur asertif tercatat jenis ini digunakan oleh pembicara untuk menyampaikan fakta, opini, atau penilaian mengenai suatu isu atau konten. Tindakan tutur asertif mencerminkan fungsi Instagram sebagai ruang diskusi publik, di mana pengguna merasa sah dalam mengekspresikan pendapat dan pandangan pribadi mereka tentang berbagai topik.

Sementara itu, tindak tutur komisif relatif jarang terjadi, hanya muncul dalam berbagai kasus. Tindak tutur ini umumnya melibatkan janji dukungan atau komitmen dari pembicara terhadap tindakan di masa depan, seperti menyatakan kesediaan untuk membantu atau mendukung suatu kegiatan. Rendahnya frekuensi tindak tutur komisif menunjukkan bahwa interaksi di Instagram lebih berorientasi pada respons spontan daripada komitmen jangka panjang.

Jenis tindak tutur yang paling jarang adalah deklaratif, muncul dalam kasus. Tindak tutur ini berkaitan dengan pembentukan identitas atau status tertentu, yang hanya sah jika diucapkan oleh pembicara yang memiliki otoritas. Kurangnya tindak tutur deklaratif dapat dimengerti, karena sebagian besar pengguna Instagram tidak memiliki otoritas institusional untuk melakukan tindakan linguistik deklaratif.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa tindak tutur ekspresif dan direktif mendominasi praktik komunikasi di Instagram, mendukung peran inti media sosial sebagai wadah untuk interaksi persuasif, evaluatif, dan emosional. Hasil ini menyoroti nilai pendekatan pragmatik untuk memahami dinamika tindak tutur dan makna sosial yang ada dalam komunikasi digital.

Strategi Kesantunan Bahasa

Kesantunan positif sering kali terwujud dalam ucapan yang mendukung hubungan dan mengungkapkan rasa terima kasih. Beberapa taktik penting digunakan, menurut analisis berdasarkan teori kesantunan Brown & Levinson dan Prinsip Kesantunan Leech:

Tabel 3. Kesantunan Bahasa

Strategi Kesantunan	Contoh
Positive Politeness	"Keren banget kak, sukses terus ya!"
Bald-on Record (langsung tanpa mitigasi)	"Postingan kamu nggak jelas."
Negative Politeness	"Maaf, saya kurang setuju dengan pendapatnya."
Off-record (implisit)	"Kalau semua seperti ini, ya wajar sih terjadi..."

Berdasarkan analisis data komentar pengguna di Instagram, ditemukan empat strategi bahasa yang digunakan dalam interaksi: kesantunan positif, terus terang, kesantunan negatif, dan tidak langsung. Distribusi data menunjukkan bahwa kesantunan positif adalah strategi yang paling dominan. Strategi ini umumnya diwujudkan melalui ungkapan pujian, dukungan, dan penegasan hubungan sosial, seperti komentar "*Itu keren banget, Kak, teruskan kerja bagusmu!*". Dominasi strategi ini menunjukkan bahwa sebagian besar pengguna Instagram masih berupaya membangun keakraban dan solidaritas dalam komunikasi.

Dengan frekuensi pendekatan "*terus terang*" menempati peringkat kedua. Seperti yang terlihat pada komentar "*Unggahan Anda tidak jelas,*" taktik ini dicirikan oleh penyampaian pesan langsung tanpa eufemisme atau basa-basi. Pendekatan "*terus terang*" menunjukkan penekanan pembicara pada efektivitas dan kejelasan pesan, namun dalam beberapa situasi, taktik ini dapat membahayakan harga diri lawan bicara karena dianggap tidak sopan.

Selain itu, responden melaporkan bersikap kasar. Taktik ini ditandai dengan kehati-hatian pembicara saat menyampaikan pendapat, terutama pendapat kritis, dengan menggunakan bahasa tidak langsung atau permintaan maaf, seperti dalam contoh "Maaf, saya tidak setuju dengan pendapatnya." Penggunaan taktik ini menunjukkan bahwa pembicara menyadari perlunya menghormati otonomi dan kebebasan lawan bicara bahkan dalam menghadapi perbedaan pendapat..

Dengan frekuensi taktik "*off-record*" adalah taktik yang paling jarang digunakan. Taktik ini berbentuk pernyataan implisit atau sarkastik, seperti "*Jika semuanya seperti ini, maka wajar jika hal itu terjadi...*" yang maknanya bergantung pada bagaimana konteksnya ditafsirkan. Dengan menggunakan "*off-record*", pembicara mungkin mengungkapkan ketidaksetujuan atau kritik tanpa secara jelas menyatakan maksud mereka, yang meningkatkan ambiguitas tentang siapa yang bertanggung jawab atas makna pernyataan tersebut.

Secara keseluruhan, temuan kami menunjukkan bahwa teknik kesantunan positif, yang berfokus pada pengembangan hubungan sosial yang harmonis, mendominasi interaksi linguistik di Instagram. Di sisi lain, keberadaan taktik baik yang tersirat maupun yang tidak tersirat menunjukkan kemungkinan ambiguitas dan ancaman terhadap harga diri dalam komunikasi digital. Hasil ini menyoroti nilai analisis pragmatik dalam memahami implikasi sosial dan taktik kesantunan dalam penggunaan bahasa di media sosial.

Pelanggaran Kesantunan Bahasa

Ditemukan pelanggaran dalam bentuk komentar di Instagram dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. Bentuk Pelanggaran Kesantunan Bahasa dalam Komentar Instagram

Bentuk Pelanggaran Kesantunan	Deskripsi Singkat
Sarkasme atau sindirian	Penggunaan ungkapan bernada ironi atau ejekan tidak langsung yang berpotensi merendahkan pihak lain
Penghinaan dan ejekan	Tuturan kasar atau merendahkan, terutama pada topik sensitive seperti agama, gender atau politik
Penyalahgunaan identitas fisik/pribadi	Komentar yang menyerang aspek fisik, latar belakang pribadi atau kehidupan personal

Komentar menghina terhadap pengguna/tokoh publik	seseorang. Ujaran negative yang secara langsung ditujukan kepada pengguna lain atau figure publik di instagram
--	---

Menurut tinjauan data komentar Instagram dari semua komentar mengandung kekasaran. Penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa yang dapat membahayakan interaksi sosial yang damai terus mendominasi pola komunikasi digital, terutama di bagian komentar Instagram.

Sarkasme adalah jenis kekasaran yang paling umum. Biasanya disampaikan secara tidak langsung, pernyataan semacam ini bertujuan untuk merendahkan atau menyudutkan pihak lawan. Makna pragmatiknya masih mempertahankan aspek menyerang harga diri seseorang, meskipun tidak selalu melibatkan bahasa yang kasar. Sarkasme sering digunakan sebagai taktik untuk mengekspresikan kritik tanpa menerima pertanggungjawaban langsung, terutama dalam wacana publik.

Selain itu, ejekan dan hinaan juga ditemukan, terutama ketika membahas topik-topik sensitif termasuk kesulitan sosial, politik, agama, dan identifikasi kelompok. Jenis wacana ini sering melanggar aturan etiket dengan menggunakan ekspresi bahasa yang jelas dan nada negatif, yang dapat menyebabkan perselisihan antar pengguna.

Penyalahgunaan identitas fisik atau pribadi seseorang, yang berupa komentar yang merendahkan penampilan, sejarah keluarga, atau kehidupan pribadi mereka, adalah jenis pelanggaran lainnya. Perilaku ini menggambarkan perubahan etika bahasa di media sosial, di mana serangan verbal menargetkan ciri-ciri pribadi dan batasan antara ruang publik dan pribadi menjadi kabur.

Selain itu, temuan penelitian mencakup komentar ofensif yang ditujukan kepada tokoh publik dan individu lainnya. Karena visibilitas mereka yang luas dan keyakinan pengguna bahwa mereka lebih "*tahan*" terhadap kritik, selebriti publik sering menjadi sasaran komentar yang merendahkan. Namun, secara praktis, komentar-komentar ini tetap dianggap sebagai perilaku ofensif dan mengancam harga diri.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa kekasaran di Instagram dapat berbentuk teknik linguistik tidak langsung seperti sarkasme dan sindiran selain penghinaan terang-terangan. Kejadian ini menekankan betapa pentingnya studi pragmatik untuk memahami keadaan sosial dan makna tersembunyi yang mendasari penggunaan bahasa di media sosial.

Faktor Pemicu Pelanggaran yang Diidentifikasi

Sejumlah elemen pemicu yang saling terkait memengaruhi penggunaan bahasa tidak santun dalam interaksi media sosial di Instagram:

Tabel 5. Faktor Pemicu

Faktor Pemicu	Keterangan
Anonimitas & minim kontrol sosial	Pengguna lebih berani mengekspresikan kritik ekstrem
Polarisasi opini	Terutama pada isu politik dan moral
Gaya komunikasi langsung khas media sosial	Kecepatan dan kehati-hatian dalam berbahasa

Menurut laporan tersebut, variasi kesantunan dan ketidaksopanan dalam interaksi pengguna di Instagram dipengaruhi oleh sejumlah elemen penting. Anonimitas dan sedikitnya kontrol sosial merupakan faktor utama. Pengguna kini dapat menyuarakan ide-ide mereka, bahkan komentar yang kasar atau menghina, dengan lebih bebas dan berani. Tanpa hukuman sosial yang jelas dan interaksi tatap muka, rasa tanggung jawab pembicara atas dampak kata-kata mereka berkurang, yang mempermudah pelanggaran kesantunan.

Polarisasi opini, terutama dalam hal politik, moralitas, dan keyakinan ideologis, adalah penyebab kedua. Pengguna yang memiliki perbedaan pendapat yang kuat sering kali mempertahankan posisi mereka dengan gigih. Dalam situasi ini, bahasa berfungsi sebagai alat untuk komunikasi dan penegasan identifikasi kelompok serta pembelaan ideologi tertentu. Akibatnya,

taktik linguistik yang digunakan sering kali mengabaikan etika demi mengekspresikan sentimen atau meremehkan sudut pandang yang berlawanan.

Gaya komunikasi langsung di media sosial, yang seringkali memprioritaskan kecepatan penyampaian pesan daripada ketepatan kata-kata, adalah aspek lainnya. Pengguna Instagram didorong untuk mengirimkan komentar impulsif tanpa memikirkan konsekuensi praktis dari komentar mereka karena penekanan platform pada respons cepat dan kontak instan. Hal ini menyebabkan terbentuknya komentar yang singkat, lugas, dan terkadang pedas, yang dapat mengakibatkan kesalahpahaman atau konflik bahasa.

Secara keseluruhan, elemen-elemen ini menunjukkan bahwa latar belakang sosial dan teknologi Instagram terkait erat dengan fenomena kesantunan. Untuk menjelaskan bagaimana pengaturan komunikasi digital memengaruhi pemilihan strategi bahasa dan dinamika keterlibatan sosial di media sosial, sangat penting bagi studi pragmatik untuk memahami pemicu-pemicu ini.

Pengaruh Konteks Unggahan

Konteks memiliki dampak pada kesantunan berbahasa:

- a. Unggahan tentang hiburan biasanya sopan dan cukup mendukung.
- b. Unggahan media sosial yang beragam, sopan namun seringkali melibatkan percakapan kritis.
- c. Mengunggah tentang topik sensitif: rentan terhadap ucapan kasar dan kesalahan bahasa.

Tingkat kesantunan yang digunakan dalam interaksi pengguna di Instagram sebagian besar ditentukan oleh konteks unggahan. Pilihan kata, teknik kesantunan, dan tingkat emosi yang ditunjukkan melalui ucapan semuanya dipengaruhi oleh jenis konten yang diunggah.

Komentar pengguna biasanya sopan dan memberi semangat pada unggahan dengan tema hiburan, seperti konten humor, atau penggambaran kehidupan sehari-hari. Teknik kesantunan positif seperti pujian, simpati, dan dukungan emosional biasanya mendominasi interaksi dalam konteks ini. Hal ini karena tujuan komunikasi terutama berfokus pada pembentukan lingkungan yang positif dan meningkatkan ikatan sosial antara lawan bicara dan pembicara.

Selain itu, pola kesantunan menunjukkan variasi yang lebih rumit dalam unggahan media sosial yang informatif atau beragam, seperti konten instruksional, perspektif umum, atau pengalaman pribadi. Meskipun sebagian besar komentar bersifat sopan, interaksi dalam konteks ini sering kali mengandung diskusi kritis. Melalui penggunaan mitigasi, bahasa tidak langsung, atau permintaan maaf, pengguna mencoba mengkomunikasikan pemikiran atau sudut pandang yang berlawanan sambil tetap bersikap sopan. Oleh karena itu, taktik kesantunan negatif lebih umum terjadi dalam unggahan-unggahan ini.

Di sisi lain, bahasa yang kasar dan tidak sopan lebih cenderung digunakan dalam unggahan yang membahas topik-topik sensitif, seperti isu-isu konflik politik, agama, moral, atau sosial. Karena emosi pengguna seringkali menguasai situasi ini, aturan etiket seringkali diabaikan. Sarkasme, penghinaan, dan komentar yang merendahkan identitas orang atau organisasi sering ditemukan dalam komentar. Kesalahan bahasa dan ketidaksepakatan linguistik juga lebih mungkin terjadi ketika orang memiliki asal ideologis dan nilai-nilai sosial yang berbeda.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa kesantunan di Instagram bersifat kontekstual dan sangat dipengaruhi oleh jenis unggahan. Untuk memahami taktik linguistik dan dinamika sosial yang terjadi di ranah digital, analisis pragmatik interaksi media sosial harus mempertimbangkan konteks unggahan tersebut.

Peran Emoji dan Fitur Linguistik Digital

Emoji, stiker, dan tanda baca sangat penting karena:

- a. Mengurangi nada kritik yang keras;
- b. Menambahkan nada positif pada pujian; dan
- c. Berfungsi sebagai indikator nonverbal sebagai pengganti isyarat paralinguistik.

Contohnya termasuk:

- a. "Sebenarnya biasa saja" untuk melunakkan penilaian;
- b. "KAMU SANGAT JAHAT!!!" untuk memperkuat permusuhan.

Makna pragmatik dari ucapan sangat dipengaruhi oleh penggunaan emoji, stiker, dan tanda baca dalam komunikasi media sosial. Komponen-komponen ini bertindak sebagai indikator nonverbal sebagai pengganti isyarat paralinguistik yang tidak dapat diungkapkan secara eksplisit dalam komunikasi berbasis teks, seperti gerak tubuh, intonasi, dan ekspresi wajah.

Pertama, tanda baca, stiker, dan emoji semuanya membantu melunakkan nada kritik yang keras. Seringkali dimungkinkan untuk melunakkan frasa yang secara leksikal mungkin menyinggung dengan menggunakan tanda baca atau pilihan kata tertentu. Misalnya, pernyataan "*Sebenarnya, itu biasa saja*" menggambarkan upaya pembicara untuk melunakkan evaluasi kritis agar tidak terkesan terlalu kritis. Secara praktis, taktik ini merupakan upaya untuk menghindari membahayakan harga diri orang lain dengan menggunakan kesantunan negatif.

Kedua, komponen-komponen ini juga memberikan kesan positif pada pujian. Tanda seru tunggal, emoji senyum, atau stiker dengan nada positif dapat meningkatkan makna afektif dari pujian dan membuat komunikasi tampak lebih ramah dan tulus. Emoji dan tanda baca berfungsi sebagai penambah ekspresi dalam situasi ini, membantu pembicara mengembangkan rasa keakraban dan solidaritas sosial dengan orang lain.

Ketiga, dalam komunikasi tatap muka, emoji, stiker, dan tanda baca menggantikan isyarat paralinguistik sebagai penanda suasana hati dan emosi pembicara. Di sisi lain, penggunaan huruf kapital dan tanda seru yang berlebihan, seperti dalam "*KAMU SANGAT JAHAT!!!*," secara pragmatik menyampaikan kemarahan atau permusuhan yang intens. Karena hal itu memperintensifkan konflik dalam pertukaran, taktik ini memperkuat kekuatan ilokusi pernyataan dan sering diklasifikasikan sebagai aktivitas yang mengancam harga diri. Secara keseluruhan, hasil ini menyiratkan bahwa tanda baca, stiker, dan emoji merupakan komponen penting dalam penciptaan makna pragmatik, bukan sekadar fitur tambahan dalam komunikasi digital. Faktor-faktor ini harus diperhatikan dengan cermat dalam penilaian pragmatik praktik bahasa di media sosial karena memengaruhi bagaimana ucapan dipersepsikan, baik sebagai netralitas, ketidaksopanan, atau kesantunan.

PEMBAHASAN

Temuan studi menunjukkan bahwa sifat komunikasi digital yang terbuka, multimodal, dan tidak terbatas memiliki dampak signifikan pada fenomena kesantunan dalam interaksi pengguna Instagram. Dominasi teknik kesantunan positif menunjukkan bahwa sebagian besar pengguna berupaya menjaga hubungan interpersonal dengan menggunakan ekspresi emosional seperti emoji, dorongan verbal, dan ungkapan terima kasih. Dari sudut pandang praktis, ini menggambarkan perlunya pengguna untuk menampilkan citra yang baik agar diterima dan dipandang positif dalam komunitas daring.

Kesantunan positif dalam lingkungan digital ditandai dengan penggunaan emoji dan komentar santai. Ketika komunikasi tidak tatap muka, karakteristik multimodal ini berfungsi sebagai isyarat paratekstual yang membantu memperjelas maksud pembicara. Pengguna berusaha mengurangi kemungkinan kata-kata mereka disalahartikan dengan cara ini. Hal ini konsisten dengan kecenderungan komunikasi virtual untuk mengurangi isyarat nonverbal. Di sisi lain, taktik kesantunan negatif menunjukkan bahwa beberapa pengguna tetap berhati-hati ketika menyampaikan permintaan, kritik, atau ide yang dapat membahayakan harga diri lawan bicara. Frasa seperti "*maaf*," "*sebenarnya*," atau "*bolehkah saya*" adalah contoh mitigasi yang membantu mencegah pesan tersebut terkesan sebagai serangan verbal. Taktik ini menunjukkan bahwa menjaga batasan komunikasi diperlukan karena sifat hubungan sosial yang seringkali dekat di Instagram.

Meskipun demikian, kekasaran masih terlihat dalam interaksi daring, terutama ketika komentar dibuat mengenai masalah publik atau individu terkenal. Pengguna sering mengkritik orang lain secara langsung bahkan dengan kasar tanpa mempertimbangkan konsekuensi sosialnya. Kurangnya pengawasan sosial dan anonimitas di dunia maya dapat mendorong tindakan perilaku yang mengancam harga diri. Selain itu, praktik linguistik ini dapat diperkuat oleh budaya digital yang memperbolehkan penggunaan bahasa kasar dalam situasi yang lucu atau menghibur.

Dinamika komunikasi yang unik dalam lingkungan digital dicontohkan oleh fenomena kesantunan di Instagram. Menurut penelitian, bersikap sopan bukan hanya komponen etika

komunikasi tetapi juga taktik sosial yang digunakan pengguna untuk menjaga hubungan publik mereka dan mengembangkan citra diri yang positif. Pengguna Instagram umumnya lebih suka menggunakan bahasa yang baik, terutama saat membalas pujian, dukungan moral, dan komentar menyenangkan lainnya. Hal ini menyiratkan bahwa interaksi di Instagram masih berfokus pada peningkatan citra positif seseorang yaitu, keinginan mereka untuk dihormati dan diterima oleh komunitas daring. Pengenalan elemen bahasa digital seperti emoji, stiker, dan ekspresi visual lainnya, yang mengurangi kemungkinan salah komunikasi atau permusuhan yang dirasakan, juga mendukung kesantunan ini.

Namun, media sosial juga memungkinkan terjadinya kekasaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konten tentang topik sensitif seperti politik, moralitas, atau kehidupan selebriti sering kali mencakup komentar yang meremehkan atau menghina orang lain. Fitur-fitur ruang digital, yang memungkinkan orang untuk terhubung tanpa sepenuhnya mengungkapkan identitas asli mereka, adalah penyebab masalah ini. Orang dapat merasa bebas untuk menyuarakan pikiran mereka bahkan jika itu bertentangan dengan standar sosial karena anonimitas ini.

Dari sudut pandang pragmatik, perselisihan linguistik di Instagram juga dapat diinterpretasikan sebagai tindakan langsung atau tidak langsung yang mengancam harga diri. Sarkasme, ironi, atau penghinaan sering digunakan oleh pengguna dalam perselisihan untuk mendukung pendirian dan rasa identitas kelompok mereka. Akibatnya, di ruang publik digital, kekasaran berfungsi sebagai sarana persaingan sosial dan ekspresi emosi. Konteks unggahan juga memengaruhi variasi kesantunan. Karena hubungan yang terjalin lebih bersifat menghargai, kesantunan cenderung lebih dominan dalam konten hiburan. Sebaliknya, pengguna biasanya berpartisipasi dalam debat dengan mengekspresikan kritik secara lebih terstruktur dalam konten sosial atau pendidikan. Di sisi lain, konten yang memecah belah masyarakat memberikan ruang yang luas bagi ujaran kasar untuk berkembang.

Jelas dari percakapan ini bahwa Instagram berfungsi sebagai platform untuk menegosiasikan identitas dan hubungan sosial yang rumit, selain sebagai sarana penyebaran konten visual. Bahasa adalah teknik yang digunakan untuk menunjukkan partisipasi dalam komunitas tertentu, keberpihakan, pengetahuan, dan prestise. Oleh karena itu, untuk membina kontak yang positif, beradab, dan bermanfaat, kesantunan dalam komunikasi digital merupakan komponen literasi digital yang perlu diperkuat secara teratur. Yang terpenting, dinamika kesantunan di Instagram menunjukkan bagaimana standar komunikasi telah berubah di era digital. Kemampuan pengguna untuk memahami keadaan sosial daring, seperti jarak hubungan, tujuan unggahan, dan norma komunitas virtual, kini menjadi faktor yang lebih penting dalam menentukan kesantunan daripada batasan tata bahasa formal. Media sosial telah berkembang menjadi platform untuk menegosiasikan identitas linguistik baru yang menyeimbangkan antara rasa hormat terhadap etiket bahasa dan ekspresi diri. Studi ini menunjukkan bahwa kesantunan di media sosial bersifat adaptif, dipengaruhi oleh karakteristik platform, dan mencerminkan sifat masyarakat yang lebih terbuka yang tetap menuntut rasa hormat terhadap wajah dan martabat pengguna lain.

KESIMPULAN

Studi ini menunjukkan bahwa berbeda dengan interaksi tatap muka, kesantunan di Instagram memiliki bentuk dan dinamika yang berbeda. Pengguna Instagram menggunakan berbagai teknik kesantunan, terutama saat memberikan komentar publik, menurut analisis pragmatik berdasarkan teori tindak tutur dan prinsip-prinsip kesantunan. Untuk menjaga keharmonisan dalam kontak daring, jenis kesantunan yang paling umum berkembang melalui penggunaan kesantunan positif, seperti dorongan verbal, pujian, emoji, dan melunakkan kritik.

Namun, penelitian juga mengungkapkan bahwa pelanggaran kesantunan masih umum terjadi, terutama ketika membahas topik-topik sensitif seperti politik, perselisihan antar selebriti, atau diskusi tentang cita-cita sosial. Penggunaan bahasa kasar dipicu oleh anonimitas, kebebasan berbicara, dan tidak adanya konsekuensi sosial langsung.

Oleh karena itu, sifat media sosial sebagai platform komunikasi terbuka memengaruhi kesantunan di Instagram di samping norma-norma pragmatik. Untuk mempromosikan budaya

bahasa yang sopan, efektif, dan beradab di ranah publik digital, upaya untuk mengajarkan individu tentang literasi digital dan etika komunikasi harus terus didukung.

REFERENSI

- Ayu Apriliya, Mardiningsih & Sugianti. (2024). *Prinsip Kesantunan Bahasa dalam Kolom Komentar Instagram @nikitamirzanimavardi_172*. JBI: Jurnal Bahasa Indonesia, 2(2). <https://doi.org/10.59966/jbi.v2i2.1137>
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). Politeness: Some universals in language usage. *Journal of Pragmatics*, 11(3), 375–387. DOI: [https://doi.org/10.1016/0378-2166\(87\)90004-1](https://doi.org/10.1016/0378-2166(87)90004-1)
- Culpeper, J. (2021). Impoliteness and hate speech: Comparing political and social media discourse. *Journal of Pragmatics*, 179, 1–12. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2021.03.006>
- Dynel, M. (2022). Online impoliteness and aggression: A pragmatic perspective. *Journal of Pragmatics*, 194, 1–10. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2022.03.004>
- Famawati Fatmawati & Rika Ningsih. (2023). *Politeness in Expressive Speech Acts: A Cyber Pragmatics Approach*. JOLIT Journal of Languages and Language Teaching, 12(4). <https://doi.org/10.33394/jolitt.v12i4.12620>
- Fatih Akbar Rahmani. (2025). *A Pragmatic Case Study of Politeness in Instagram Comments: Insights from Medy Renaldy's Post*. STAIRS: English Language Education Journal, 6(1). <https://doi.org/10.21009/stairs.6.1.5>
- Hermoyo, R. P., Affandy, A. N., & Wahono. (2023). *Optimizing the Use of Polite Language in Responding to Sexual Harassment News on Social Media*. In *Proceedings of the 1st UMSurabaya Multidisciplinary International Conference 2021 (MICon 2021)*, 392–401. Atlantis Press. DOI: https://doi.org/10.2991/978-2-38476-022-0_42
- Ilah Maghfiroh & Rahmiati. (2024). *Kesantunan Berbahasa dalam Media Sosial: Kajian Pragmatik terhadap Komentar Online*. Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial, 2(6), 340–349. <https://doi.org/10.61132/nakula.v2i6.1374>
- Inez Sarah Dina Putri Shafari; Mardiningsih; & Tristan Rokhmawan. (2024). *Kesantunan Berbahasa pada Kolom Komentar di Akun Twitter Prabowo Subianto: Kajian Pragmatik*. JBI : Jurnal Bahasa Indonesia, 2(2), 53–64.
- Kumentas, Stevanus Gelael; Mardiningsih; & Ilmiyatur Rosidah. (2024). *Analisis Kesantunan Berbahasa Warganet dalam Bertutur di Kolom Komentar YouTube "Lapor Pak!"*. JBI : Jurnal Bahasa Indonesia, 2(2), 124–132.
- Kusmanto, H., Prayitno, H. J., Ngali, A., & Rahmawati, L. E. (2024). *Realisasi Kesantunan Berkomunikasi pada Media Sosial Instagram @JOKOWI: Studi Politikopragmatik*. Parafrase: Jurnal Kajian Kebahasaan & Kesastraan, 19(2). <https://doi.org/10.30996/parafrase.v19i2.2648>
- Locher, M. A., & Graham, S. L. (2021). Interpersonal pragmatics and digital discourse. *Journal of Pragmatics*, 173, 1–7. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2020.11.006>
- Lup, K., Trub, L., & Rosenthal, L. (2021). Instagram use and social interaction: Associations with well-being. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 24(1), 1–7. DOI: <https://doi.org/10.1089/cyber.2020.0205>
- Maghfiroh, I., & Rahmiati. (2024). *Kesantunan Berbahasa dalam Media Sosial: Kajian Pragmatik terhadap Komentar Online*. Jurnal Nakula : Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial, 2(6), 340–349. <https://doi.org/10.61132/nakula.v2i6.1374>
- Maguna Eliastuti, E., Waleulu, F. E. P., Purwaningsih, N. D., Fadillah, M. N., & Misar, M. (2023). *Analisis Kesantunan Berbahasa pada Media Instagram @JOKOWI (Kajian Pragmatik)*. Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora, 2(6), 639–654. <https://doi.org/10.53625/jpdsh.v2i6.5547>
- Mardiningsih & Rosidah (2024). *Analisis Kesantunan Berbahasa Warganet Dalam Bertutur Di Kolom Komentar Youtube "Lapor Pak!"* Kumentas, JBI: Jurnal Bahasa Indonesia, 2(2), 124–132.
- Palupi, M. T., & Endahati, N. (2021). *Kesantunan Berbahasa di Media Sosial Online: Tinjauan Deskriptif pada Komentar Berita Politik di Facebook*. Jurnal Skripta, 5(1). <https://doi.org/10.31316/skripta.v5i1.125>

- Prasetya, Haikal Ramadhan & Ratih Purnama Sari (2024). Prinsip Kesantunan Dalam Jual Beli Online Di Instagram: Suatu Kajian Pragmatik. *Jurnal Konfiks*, 9(2).
- Rahmani, F. A. (2025). *A Pragmatic Case Study of Politeness in Instagram Comments: Insights from Medy Renaldy's Post*. STAIRS: English Language Education Journal, 6(1). <https://doi.org/10.21009/stairs.6.1.5>
- Shafari, Mardiningsih & Rokhmawan (2024). Kesantunan Berbahasa Pada Kolom Komentar Di Akun Twitter Prabowo Subianto: Kajian Pragmatik. *JB: Jurnal Bahasa Indonesia*, 2(2), 53–64.
- Sukandi, R., Siagian, I., & Maharani, N. (2022). *Analisis Kesantunan Berbahasa pada Media Instagram (Kajian Pragmatik)*. Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 3(1). <https://doi.org/10.37304/enggang.v3i1.8369>
- Sulistianah, S., Nurhasanah, F., & Rohbiah, T. S. (2025). *Analisis Pragmatik Strategi Kesantunan dalam Komentar di Media Sosial*. Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa dan Sastra Inggris, 3(2), 357–371. <https://doi.org/10.61132/fonologi.v3i2.2025>
- Supriadi, A., Asdar, A., Listya Ningrum, A. A., & Irfan. (2025). *Politeness in Language: A Pragmatic Perspective on Social Communication*. INTERACTION: Jurnal Pendidikan Bahasa, 12(1), 790–802. <https://doi.org/10.36232/interactionjournal.v12i1.3038>
- Supriadi, Asdar, Andi Alfina Listya Ningrum & Irfan (2025). Politeness in Language: A Pragmatic Perspective on Social Communication *INTERACTION: Jurnal Pendidikan Bahasa*, 12(1), 790–802.
- Tagg, C., & Seargeant, P. (2021). Taking offence on social media: Pragmatics of interaction online. *Journal of Pragmatics*, 176, 1–14. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2021.01.006>
- Warmadewi, A. A. I. M., Suarjaya, A. A. G., Susanthi, I. G. A. A., & Dewi Artana, N. L. G. M. (2020). *Kesantunan Berbahasa dalam Bahasa Bali oleh Selebgram pada Media Sosial Instagram*. LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 18(2). <https://doi.org/10.30957/lingua.v18i2.713>
- Yule, G. (2020). Pragmatics and meaning in context. *Applied Linguistics*, 41(5), 738–741. DOI: <https://doi.org/10.1093/applin/amaa021>